



► LOST IN JOGJA

Membuat Tersesat Menjadi Indah

Banyak orang menemukan tempat yang indah justru karena tersesat. Lost in Jogja mengajak pencinta sepeda dan "tersesat" dan menemukan petualangannya sendiri.

Sirajul Khatid
sirajul@harianjogja.com

Di sekitar Kraton Jogja, ada bunga yang mekar setiap 20 hari sekali. Itu berlangsung sepanjang tahun.

Saat mekar, berbagai warna bunga membuat bangunan sekitar Kraton Jogja yang pada dasarnya sudah artistik, menjadi semakin terasa estetik.

Menyusuri gang-gang di pusat Kota Jogja tersebut juga tidak kalah menarik. Menyapa dan melihat senyum para warga bisa menularkan energi positif. Belum lagi kenangan masa kecil yang bisa kembali teringat saat menggigit makanan tradisional di Pasar Ngasem.

Menikmati momen-momen kecil ini yang ingin dibagikan Lost in Jogja kepada masyarakat. Dengan mengayuh sepeda, jejak-jejak kearifan lokal bisa lebih lama dinikmati, secara perlahan.

Adalah Aulia Azizah, perantau dari Banjarmasin yang berkuliah di Jogja sejak 2019, pemilik ide berdirinya Lost in Jogja tersebut.

Memasuki semester III, pandemi Covid-19 membuat perkuliahannya di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mataram Yogyakarta sepenuhnya berlangsung daring.

Untuk menguisr bosan, Aulia membeli sepeda. Bersepeda serta juga fotografi menjadi hobi yang ia sukai sejak kecil. "Dua hal itu yang bisa aku kolaborasi. [Rutin bersepeda sambil memotret, terus mikir], masak cuma ngabisin uang, kenapa enggak buat bisnis yang juga bisa jadi investasi buat diriku sendiri," kata Aulia, Senin (6/11/2023).

Rekaman foto dan video perjalanan dengan sepeda Aulia unggah di akun media sosial pribadinya. Hal yang tidak ia duga, unggahannya cukup ramai, banyak warganet yang melihat. Lambat laun, banyak yang ingin menggunakan jasa sepeda keliling Jogja, khususnya di sekitar Kraton Jogja.

Konsumen pertama satu orang yang berasal dari Jakarta. Kala itu belum ada rute pakem, terlebih Aulia sebenarnya adalah tipe orang yang susah menghafal jalan.

Alhasil, mereka berkeliling di sekitar gang-gang Kraton Jogja, mencari rute bersama. Potensi tersesat cukup besar.

Tetapi tersesat itulah yang justru membawa mereka mendapatkan tempat baru, yang mungkin tidak banyak orang tahu. "Ini asal-muasal namanya Lost in Jogja, karena suka nyasar," kata perempuan berusia 23 tahun ini.

Pengguna Lost in Jogja berdatangan satu per satu. Meski media sosial punya andil besar dalam

menyebarkan keberadaan usaha ini, Aulia menganggap kekuatan utamanya berupa testimoni dari mulut ke mulut.

Sejak berdiri pada 2022, setiap hari selalu ada pengguna Lost in Jogja. Justru Aulia banyak menolak wisatawan lantaran terbatasnya sepeda. Awalnya, hanya ada tiga sepeda, itu pun perlu meminjam.

Bersepeda di Lost in Jogja tidak hanya melalui berbagai rute dengan banyak ornamennya. Tetapi Aulia juga banyak bercerita dengan konsumen, begitu pun sebaliknya.

Dari yang awalnya pelanggan, tidak jarang kemudian menjadi teman. Meski salah satu tantangannya, Aulia bukan orang yang sebenarnya bisa bercerita panjang lebar pada semua orang, apalagi orang baru. "Sebenarnya aku bukan orang yang suka cerita, tetapi berusaha profesional. Aku coba jadi diri yang lain, keluar dari zona nyamanku sebentar, beherapa jam," katanya.

"Dan akhirnya bikin aku banyak pengetahuan, nendengin pengalaman mereka, entah dari kerjaan atau pengalaman mereka, nambah relasi."

Menguras Tenaga

Berusaha menempati jati diri yang lain, meski bisa, tetap saja setelahnya cukup menguras tenaga.

Itulah sebabnya, demi Lost in Jogja tetap berjalan, Aulia merekrut dua pemandu untuk membantu. Sekarang ada tiga pemandu termasuk Aulia, yang akan turun apabila sedang banyak pengguna.

Dalam sehari, rata-rata ada tiga sampai empat pengguna, di sesi pagi dan sore. Dalam sekali jalan, ada pembatasan rombongan sebanyak lima orang. Pembatasan ini agar tetap menjaga ketertiban di gang-gang rumah warga. Bagi dia, kenyamanan warga tetap menjadi yang utama.

Setiap perjalanan, biaya per orang sekitar Rp250.000. Untuk paket berdua seharga Rp400.000.

Harga tersebut sudah termasuk sewa sepeda, pemandu, sampai jajanan tradisional Jogja. Di samping ingin mengembangkan wisata berkelanjutan, Lost in Jogja juga berusaha mengembangkan produk lokal warga setempat.

Konsumen akan mendapatkan foto dan video selama perjalanan. Apabila ingin mendapatkan bunga, perlu mengeluarkan biaya tambahan Rp50.000.

Meski saat ini sudah ada rute pakem, konsep "tersesat" masih tetap ada. Lantaran di sekitar Kraton Jogja sering banyak acara, dan berdampak pada penutupan jalan tertentu, maka rute bisa fleksibel.

Wisawatan juga bisa meminta rute sesuai keinginannya, semisal mau memasuki area Kraton Jogja atau lainnya. Bahkan pernah ada perjalanan dari sekitar Kraton Jogja sampai tembus ke Pasar Beringharjo.

"Lebih menarik kalau rutanya enggak pakem-pakem banget, sering banget keluar dari rute yang ada, tergantung lagi sama kliennya. Yang menyenangkan, klien yang memang senang eksplorasi, enggak cuma mikirin foto atau videonya, tetapi juga peduli dengan hal-hal di sekitar," kata Aulia.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005